

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi dan Pengertian

Dalam sejarah perkembangannya sejak jaman kuno, disamping untuk melakukan perjalanan juga untuk melakukan bisnis serta untuk memenuhi keinginan atau menyebarkan agama dengan tujuan mempelajari budaya daerah yang dituju. Tapi untuk jaman sekarang pariwisata lebih dimaksudkan melakukan perjalanan ke suatu tempat untuk melepaskan penat dari kegiatan sehari-hari.

2.1.1 Pengertian Pariwisata

Kata pariwisata terdiri dari dua suku kata yaitu pari dan wisata. Pari berarti banyak, berkali-kali, sedangkan wisata adalah perjalanan atau bepergian. Jadi pariwisata bias disebut dengan melakukan perjalanan secara berkali-kali atau berkeliling.

Soekadijo (1996), pariwisata adalah gejala yang kompleks dalam masyarakat, di dalamnya terdapat hotel, objek wisata, souvenir, pramuwisata, angkutan wisata, biro perjalanan wisata, rumah makan dan banyak lainnya.

Suwantoro (1997) , pariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lai dari luar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan uang. Dalam UU No.10/2009 tentang kepariwaisataan, yang dimaksudkan dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

2.1.2 Wisatawan

Menurut Undang-undang no 10 thn 2009 tentang kepariwisataan disebutkan wisatawan adalah orang yang melakukan wisata. Sedangkan Sihite (2000:49) pengertian wisatawan dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Wisatawan nusantara adalah wisatawan dalam negeri atau wisatwan domestik.
2. Wisatawan mancanegara adalah warga negara suatu negara yang mengadakan perjalanan wisata keluar lingkungan dari negaranya (memasuki negara lain).

Menurut IUOTO (International Union of Official Travel Organization), menggunakan batasan mengenai wisatawan secara umum: pengunjung (visitor) yaitu

setiap orang yang datang ke suatu negara atau tempat tinggal lain dan biasanya dengan maksud apapun kecuali untuk melakukan pekerjaan yang menerima upah. Jadi ada dua kategori mengenai sebutan pengunjung, yakni:

1. Wisatawan (tourist) adalah pengunjung yang tinggal sementara, sekurang-kurangnya 24 jam di suatu negara. Wisatawan dengan maksud perjalanan wisata dapat digolongkan menjadi :
 - a. Pesiari (leisure), untuk keperluan rekreasi, liburan, kesehatan, study, keagamaan, dan olahraga.
 - b. Hubungan (relationship), dagang, sanak saudara, kerabat, MICE, dsb.
2. Pelancong (ekskursionist) adalah pengunjung sementara yang tinggal dalam suatu negara yang dikunjungi dalam waktu kurang dari 24 jam.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa wisatawan adalah orang-orang yang melakukan kegiatan perjalanan dengan tujuan memperoleh kesenangan, tidak untuk bekerja, menetap, dan mencari nafkah.

2.2 Pengertian Lansia

Usia lanjut dikatakan sebagai tahap akhir perkembangan pada daur kehidupan manusia. Sedangkan menurut Pasal 1 ayat (2), (3), (4) UU No. 13 Tahun 1998 tentang kesehatan dikatakan bahwa usia lanjut adalah seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun (Maryam dkk, 2008).

Berdasarkan definisi secara umum, seseorang dikatakan lanjut usia (lansia) apabila usianya 65 tahun ke atas. Lansia bukan suatu penyakit, namun merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stres lingkungan. Lansia adalah keadaan yang ditandai oleh kegagalan seseorang untuk mempertahankan keseimbangan terhadap kondisi stres fisiologis. Kegagalan ini berkaitan dengan penurunan daya kemampuan untuk hidup serta peningkatan kepekaan secara individual (Efendi, 2009).

Penetapan usia 65 tahun ke atas sebagai awal masa lanjut usia (lansia) dimulai pada abad ke-19 di negara Jerman. Usia 65 tahun merupakan batas minimal untuk kategori lansia. Namun, banyak lansia yang masih menganggap dirinya berada pada masa usia pertengahan. Usia kronologis biasanya tidak memiliki banyak keterkaitan dengan kenyataan penuaan lansia. Setiap orang menua dengan cara yang berbeda-beda,

berdasarkan waktu dan riwayat hidupnya. Setiap lansia adalah unik, oleh karena itu perawat harus memberikan pendekatan yang berbeda antara satu lansia dengan lansia lainnya (Potter & Perry, 2009).

2.2.1 Batasan Umur Lanjut Usia

Menurut pendapat berbagai ahli dalam Efendi (2009) batasan-batasan umur yang mencakup batasan umur lansia adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 dalam Bab 1 Pasal 1 ayat 2 yang berbunyi “Lanjut usia adalah seseorang yang mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas”.
- b. Menurut *World Health Organization* (WHO), usia lanjut dibagi menjadi empat kriteria berikut : usia pertengahan (*middle age*) ialah 45-59 tahun, lanjut usia (*elderly*) ialah 60-74 tahun, lanjut usia tua (*old*) ialah 75-90 tahun, usia sangat tua (*very old*) ialah di atas 90 tahun.
- c. Menurut Dra. Jos Masdani (Psikolog UI) terdapat empat fase yaitu : pertama (fase inventus) ialah 25-40 tahun, kedua (fase virilities) ialah 40-55 tahun, ketiga (fase presenium) ialah 55-65 tahun, keempat (fase senium) ialah 65 hingga tutup usia.
- d. Menurut Prof. Dr. Koesoemato Setyonegoro masa lanjut usia (*geriatric age*): > 65 tahun atau 70 tahun. Masa lanjut usia (*getiatric age*) itu sendiri dibagi menjadi tiga batasan umur, yaitu *young old* (70-75 tahun), *old* (75-80 tahun), dan *very old* (> 80 tahun) (Efendi, 2009).

2.2.2 Klasifikasi Lansia

Klasifikasi berikut ini adalah lima klasifikasi pada lansia berdasarkan Depkes RI (2003) dalam Maryam dkk (2009) yang terdiri dari : pralansia (prasenilis) yaitu seseorang yang berusia antara 45-59 tahun, lansia ialah seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih, lansia resiko tinggi ialah seseorang yang berusia 70 tahun atau lebih/seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih dengan masalah kesehatan, lansia potensial ialah lansia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan/atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang/jasa, lansia tidak potensial ialah lansia yang tidak berdaya mencari nafkah, sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.

2.2.3 Karakteristik Lansia

Lansia memiliki karakteristik sebagai berikut: berusia lebih dari 60 tahun (sesuai dengan pasal 1 ayat (2) UU No.13 tentang kesehatan), kebutuhan dan masalah yang bervariasi dari rentang sehat sampai sakit, dari kebutuhan biopsikososial sampai spiritual, serta dari kondisi adaptif hingga kondisi maladaptif, lingkungan tempat tinggal bervariasi (Maryam dkk, 2008).

Namun yang menjadi masalah apakah memang demikian yang dibutuhkan lanjut usia. Ada berbagai kebutuhan lain yang khusus yang perlu mendapat perhatian yang dikemukakan oleh Maslow (1984) seperti kebutuhan fisiologis (Aktivitas, keterbatasan fisik), keselamatan dan keamanan, rasa memiliki, harga diri dan perwujudan diri.

2.3 Aktivitas Wisata

Aktivitas wisata suatu wisatawan digerakkan oleh adanya atraksi wisata, terutama yang unik seperti: pantai, taman, bangunan bersejarah, topografi khas, ciri khas budaya, peristiwa lokal unik, dan lain-lain. Aktivitas wisata merupakan kegiatan yang dapat menghasilkan devisa dan sering menyebabkan (banyak) dampak besar pada lingkungan dan pada cara hidup masyarakat setempat, berupa:

- a. Aktivitas rekreasi biasa (menikmati pemandangan indah, singgah di tempat kerabat atau kawan).
- b. Kunjungan pesta budaya, upacara rakyat.
- c. Belanja cenderamata.
- d. Kunjungan kawasan alam.
- e. Kunjungan situs sejarah purbakala.
- f. Kunjungan pada lembaga-lembaga khusus (Hadinoto, 1996:31).

Menurut Lucman H, aktivitas wisata meliputi:

1. Jalan kaki (hiking),
2. Berakit (rafting),
3. Bersepeda (biking),
4. Menyelam (diving),
5. Berlayar (sailing),
6. Camping,
7. Panjat tebing

Faktor- faktor yang mempengaruhi aktivitas wisata:

- a. Resensi Ekonomi, ketika harga minyak mentah meningkat, kegiatan dunia usaha menurun yang juga mempengaruhi aktivitas wisata.
- b. Keamanan, baik selama dalam perjalanan maupun di daerah objek wisata.
- c. Penyakit, sehingga wisatawan dapat membatalkan kepergiannya karena tidak ingin terjangkit penyakit (Kaslany, 1997: 39).

Aktivitas yang dilakukan wisatawan lanjut usia berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik seperti berolah raga, menyalurkan hobby seperti melihat kegiatan budaya yang sedang berlangsung misalnya menyaksikan rangkaian tradisi masyarakat dalam melaksanakan upacara adat, melihat Festival, Kite Festival, mengikuti kelas spa atau pun mengikuti kelas memasak yang diselenggarakan di hotel tempat wisatawan menginap.

Aktivitas terkait dengan kebutuhan yang di dorong oleh motivasi fisik wisatawan lanjut usia diantaranya adalah relaksasi, berlari pagi, bersepeda, jalan-jalan dan spa. Kemudian aktivitas lain yang berhubungan dengan pemenuhan hobi dan kesenangan serta di picu oleh motivasi pribadi dan motivasi peningkatan kemampuan diantaranya adalah *visiting friends and relatives*, mengikuti kelas memasak, berpartisipasi pada kelas yoga, mengikuti kelas spa, membaca, *seeightseeing*, *shopping* dan menghadiri festival atau kegiatan-kegiatan kebudayaan.

2.4 Fasilitas Wisata

Produk wisata mempunyai beberapa komponen yaitu:

1. Atraksi daerah tujuan wisata

Sesuatu yang menarik dan menyebabkan wisatawan berkunjung ke suatu tempat/daerah/negara itu di sebut daya tarik atau atraksi wisata.

2. Fasilitas (kemudahan) yang tersedia

Salah satu hal penting untuk pengembangan pariwisata ialah kemudahan (facilitation) tidak jarang wisatawan berkunjung ke suatu tempat karena tertarik oleh kemudahan - kemudahan yang bias diperoleh, demikian pula tidak kurang wisatawan batal berkunjung ke suatu tempat, karena merasa tidak mendapat kemudahan.

3. Akseibilitas ke dan dari tujuan wisata

Suatu negara sebagai suatu DTW yang mengharapkan wisatawan lebih banyak datang, lebih lama tinggal, dan lebih banyak membelanjakan Dollar di DTW yang dikunjungi,

harus dapat memberi kemudahan bagi calon wisatawan yang akan diharapkan datang berkunjung. Yang dimaksudkan dengan accessibility tidak lain adalah semua kemudahan yang diberikan bukan hanya kepada calon wisatawan yang ingin berkunjung, akan tetapi juga kemudahan selama mereka melakukan perjalanan di DTW yang dikunjungi.

Lawson dan Baud-Bovy dalam bukunya *Tourism and Recreation Handbook of Planning and Design* (1998:17) membagi fasilitas ke dalam dua jenis: 1. Fasilitas dasar untuk komplek rekreasi dimanapun berada yang memberikan pelayanan kepada wisata secara umum seperti akomodasi, makanan, dan minuman, hiburan bersantai dan juga infrastruktur dasar untuk pengelolaan sebuah obyek wisata. 2. Fasilitas khusus sesuai dengan karakteristik lokasi dan sumber daya yang tersedia yang meunjukkan karakter alamiah sebuah obyek wisata. Yang termasuk dalam fasilitas wisata adalah fasilitas pendukung kegiatan wisata seorang pengunjung harian atau seorang wisatawan. Baud-Bovy dan Lawson (1998:246) membagi fasilitas pendukung (*ancillary facilities*) ke dalam lima jenis fasilitas, yaitu:

1. Akomodasi (hotel, motel, cottage, apartment, dan lainnya)
2. Makan minum (restaurant, coffee shop, snack bar, dan lainnya)
3. Sanitasi
4. Aksesibilitas
5. Fasilitas aktif, yaitu fasilitas yang dijadikan sebagai salah satu penunjang aktifitas yang dapat dilakukan oleh pengunjung atau wisatawan.

Menurut Spillane (1994) Fasilitas merupakan sarana dan prasarana yang mendukung operasional objek wisata untuk mengakomodasi segala kebutuhan wisatawan, tidak secara langsung mendorong pertumbuhan tetapi berkembang pada saat yang sama atau sesudah atraksi berkembang. Menurut teori Spillane Fasilitas dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu:

- a. Fasilitas utama, merupakan sarana yang sangat dibutuhkan dan dirasakan sangat perlu selama pengunjung berada disuatu objek wisata. Fasilitas utama yang terdiri atas fasilitas pokok seperti Kandang, yang terbagi atas kebersihan, kenyamanan dan keindahan.

- b. Fasilitas pendukung, sarana yang pada proporsinya sebagai pelengkap fasilitas utama sehingga wisatawan akan merasa lebih betah. Yang terdiri atas Kantin, Taman, Kolam Renang, MCK, Mushalla dan Outbound, yang terbagi atas kebersihan, kerapian, kenyamanan dan keindahan.
- c. Fasilitas penunjang, pada dasarnya merupakan sarana yang bersifat sebagai pelengkap utama sehingga wisatawan terpenuhi apapun kebutuhan selama mengunjungi. Seperti : Jalan, Parkir dan Panggung hiburan, yang terbagi atas keamanan dan kebersihannya.

2.5 Fasilitas wisata bagi Wisatawan Lanjut Usia

Dalam buku aksesibilitas dan kemudahan dalam penggunaan sarana dan prasarana (Komisi Nasional Lanjut Usia, 2010), pemerintah dan masyarakat memberikan kemudahan dalam melakukan perjalanan kepada lanjut usia untuk :

- a. Penyediaan tempat duduk khusus;
- b. Penyediaan loket khusus;
- c. Penyediaan kartu wisata khusus;
- d. Penyediaan informasi sebagai himbauan untuk mendahulukan lanjut usia.

Penyediaan informasi adalah pemasangan tulisan-tulisan sebagai himbauan untuk mendahulukan lanjut usia dalam melakukan perjalanan seperti di stasiun, terminal, pelabuhan, dan bandara. Pemerintah dan masyarakat menyediakan fasilitas rekreasi dan olahraga khusus kepada lanjut usia dalam bentuk :

- a. Menyediakan tempat duduk khusus di tempat rekreasi;
- b. Penyediaan alat bantu lanjut usia di tempat rekreasi;
- c. Pemanfaatan taman-taman untuk olahraga;
- d. Penyelenggaraan wisata lanjut usia;
- e. Menyediakan tempat kebugaran.

Fasilitas rekreasi dan olahraga khusus dimaksudkan sebagai suatu upaya untuk memberikan rasa senang, bahagia, dan kebugaran kepada lanjut usia agar dapat mengisi waktu luang dengan menikmati rekreasi dan olahraga.

Setiap pengadaan sarana dan prasarana umum oleh pemerintah dan/atau masyarakat dilaksanakan dengan menyediakan aksesibilitas bagi lanjut usia. Penyediaan aksesibilitas bagi lanjut usia pada sarana dan prasarana umum sebagaimana

dimaksudkan adalah untuk menciptakan keadaan dan lingkungan yang lebih menunjang lanjut usia dalam melaksanakan fungsi sosialnya dan berperan aktif secara wajar dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara

Pelayanan untuk mendapatkan kemudahan dalam penggunaan sarana, dan prasarana umum dimaksudkan untuk memberikan aksesibilitas terutama di tempat-tempat umum yang dapat menghambat mobilitas lanjut usia. Aksesibilitas adalah tersedianya sarana dan prasarana umum yang dapat memudahkan mobilitas lanjut usia di tempat-tempat umum, seperti jalan untuk kursi roda, jalan bagi mereka yang bertongkat, pintu, tangga, lift khusus untuk bangunan bertingkat, dan tempat penyeberangan bagi pejalan kaki. Penyediaan aksesibilitas bagi lanjut usia pada sarana dan prasarana umum dapat berbentuk :

- a. Fisik, dan
- b. Non fisik

2.6 Tinjauan Teori Analisa Data

2.6.1. Analisa Importance Performance Analysis (IPA)

Metode analisis yang merupakan kombinasi antara atribut-atribut persepsi tingkat kepentingan dan kinerja/kepuasan kualitas pelayanan ke dalam bentuk dua dimensi.

1. Pembobotan

Skala yang digunakan adalah skala likert yang pada umumnya digunakan dalam penelitian bersifat pengukuran sikap, keyakinan, nilai dan pendapat pengguna/konsumen terhadap suatu pelayanan jasa atau objek.

- Skala Likert
 - Digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, & persepsi seseorang / sekelompok orang ttg kejadian / gejala sosial
 - Tahap penentuan kriteria/jenjang respon pendapat/persepsi

Penilaian persepsi wisatawan mengenai komponen penawaran wisata di Kota Malang menggunakan skala likert dengan 5 tingkat untuk menilai tingkat kepentingan dan kepuasan dari komponen penawaran wisata. Adapun nilai masing-masing bobot/tingkat adalah sebagai berikut.

- a. Jawaban penting / puas diberi bobot 5.

- b. Jawaban cukup penting / cukup puas diberi bobot 4.
- c. Jawaban agak penting / agak puas diberi bobot 3.
- d. Jawaban kurang penting / kurang puas diberi bobot 2.
- e. Jawaban tidak penting / tidak puas diberi bobot 1.

2. Tingkat Kesesuaian

Tingkat kesesuaian adalah hasil perbandingan skor kinerja/pelaksanaan dengan skor kepentingan. Tingkat kesesuaian ini yang akan menentukan urutan prioritas peningkatan faktor yang mempengaruhi kepuasan wisatawan.

Terdapat 2 buah variabel yang diwakilkan oleh huruf X dan Y, dimana X merupakan tingkat kinerja yang dapat memberikan kepuasan para wisatawan sedangkan Y merupakan tingkat kepentingan wisatawan. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$T_{ki} = \frac{X_i}{Y_i} \times 100\%$$

Keterangan :

T_{ki} : Tingkat kesesuaian

X_i : Skor penilaian kepuasan/kinerja

Y_i : Skor penilaian kepentingan

3. Diagram Kartesius

Sumbu mendatar(X) diisi skor tingkat pelaksanaan, dan sumbu Y diisi oleh skor tingkat kepentingan. Skor tingkat kualitas pelayanan dan tingkat kepentingan diperoleh dengan cara sebagai berikut :

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n} \quad \bar{Y} = \frac{\sum Y_i}{n}$$

Keterangan :

n : jumlah responden

\bar{X} : Skor rata-rata tingkat pelaksanaan/kepuasan

\bar{Y} : Skor rata-rata tingkat kepentingan

Diagram kartesius merupakan suatu bangun yang dibagi atas empat bagian yang dibatasi oleh dua buah garis yang berpotongan tegkal lurus pada titik-titik $\{\bar{X}, \bar{Y}\}$, dimana \bar{X} merupakan rata-rata dari rata-rata skor tingkat pelaksanaan atau kepuasan

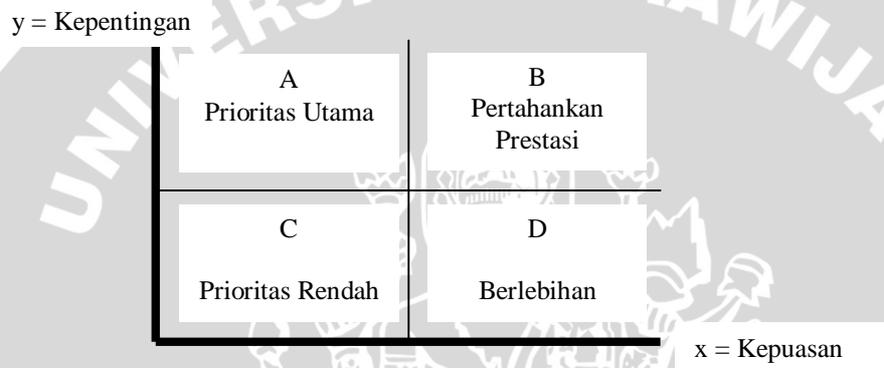
seluruh variabel dan $\bar{\bar{Y}}$ adalah rata-rata dari rata-rata skor tingkat kepentingan seluruh faktor yang mempengaruhi kepuasan. Maka rumusnya adalah:

$$\bar{\bar{X}} = \frac{\sum_{i=1}^K X_i}{K} \qquad \bar{\bar{Y}} = \frac{\sum_{i=1}^K Y_i}{K}$$

Keterangan:

K = Banyaknya variabel yang dapat mempengaruhi kepuasan pelanggan

Selanjutnya tingkat unsur-unsur tersebut akan dijabarkan dan dibagi menjadi empat bagian ke dalam diagram kartesius seperti gambar berikut.



Gambar 2. 1 Kuadran IPA

Sumber: Supranto,2001

- **A** = Menunjukkan faktor atau atribut yang dianggap mempengaruhi kepuasan wisatawan, termasuk variabel yang dianggap penting tetapi dalam pelaksanaannya belum sesuai dengan keinginan wisatawan sehingga merasakan ketidakpuasan
- **B** = Menunjukkan variabel-variabel yang telah berhasil dilaksanakan sehingga wajib dipertahankan karena dianggap penting dan telah memuaskan wisatawan
- **C** = Menunjukkan beberapa variabel yang kurang penting pengaruhnya bagi wisatawan, dan pelaksanaannya termasuk dalam kategori bisa-biasa saja, atau dapat dikatakan kurang penting dan kurang memuaskan.
- **D** = Menunjukkan variabel yang mempengaruhi wisatawan dinilai kurang penting tetapi dalam pelaksanaannya berlebihan atau dapat dikatakan kurang penting tetapi sangat memuaskan.



2.6.2 Analisis Crosstab

Dalam mengamati hasil survey primer yang dilapangan dilakukan dengan menggunakan model tabulasi silang atau crosstabs untuk menghitung kombinasi nilai-nilai yang berbeda dari dua variabel atau lebih. Perintah crosstabs berguna untuk menampilkan tabulasi silang (tabel kontingensi) yang menunjukkan suatu distribusi bersama. Analisa crosstabs digunakan untuk melihat kecenderungan apakah terdapat hubungan antara variabel satu dengan variabel kedua.

Dalam pengoperasian crosstabs juga terdapat *chi-square tests*. Menurut Riduan dan Sunarto (2011:267) uji *chi-square* digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis terhadap proporsi relatif dari case yang dikelompokkan. Penggunaan *chi-square* terutama untuk mengetahui variabel yang memiliki keterkaitan dengan responden untuk mengetahui adanya hubungan antar variabel tersebut. *Chi-square* adalah data dalam bentuk frekuensi, tidak dalam bentuk angka rasio atau skala. Data frekuensi tersebut merupakan hasil dari pengklasifikasian data yang berbentuk data nominal.

Setelah dilakukan uji *chi-square* maka langkah selanjutnya adalah melihat taraf signifikansi (C). Nilai taraf signifikansi yang dihasilkan menunjukkan bahwa ada atau tidak hubungan antara dua variabel yang diuji. Batas taraf signifikansi yang digunakan pada penelitian ini adalah 5% artinya jika taraf signifikansi yang dihasilkan kurang dari 5% maka pernyataan bahwa kedua variabel yang diuji saling berhubungan harus diterima. Sebaliknya, jika nilai tersebut lebih besar dari 5% maka kedua variabel yang diuji tidak saling berhubungan harus ditolak. Untuk menggambarkan hubungan antara karakteristik responden dengan tingkat partisipasi dengan analisis distribusi frekuensi dengan tabulasi silang yang kemudia diuji dengan teknik chi square dengan rumus:

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

f_h

keterangan:

χ^2 = uji chi kuadrat

f_o = nilai yang diamati (nilai observasi)

f_h = nilai yang diharapkan (nilai harapan)

Pembuatan keputusan tentang hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak dengan cara sebagai berikut:

H1 : Terdapat hubungan yang signifikan variabel 1 dengan variabel 2.

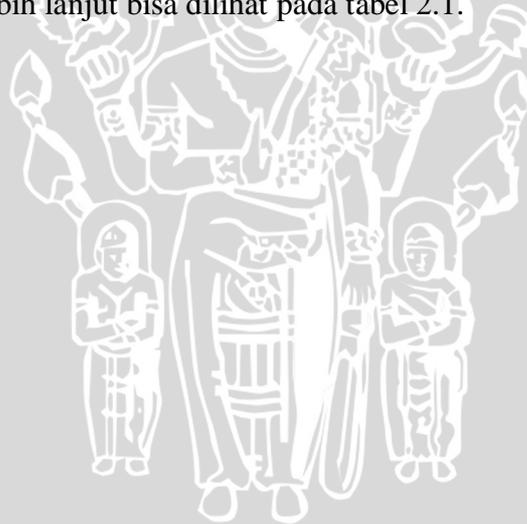
Ho : tidak ada hubungan yang signifikan variabel 1 dengan variabel 2.

Kaidah keputusan:

- Jika $\alpha = 0,05$ lebih kecil atau sama dengan nilai *Asymp.sig.* (2-sided) atau [$\alpha = 0,05 \leq \text{Asymp.sig. (2-sided)}$], maka Ho diterima dan H1 ditolak.
- Jika $\alpha = 0,05$ lebih besar atau sama dengan nilai *Asymp.sig.* (2-sided) atau [$\alpha = 0,05 \geq \text{Asymp.sig. (2-sided)}$], maka H1 diterima dan Ho ditolak.

2.7 Studi Terdahulu

Dalam penelitian yang berjudul aktivitas wisatawan lanjut usia dan fasilitas penunjangnya di Kota Batu ini memiliki perbedaan dengan studi – studi terdahulu. Pada penelitian yang dilakukan sebelumnya hanya membahas perilaku, aktivitas, dan fasilitas akomodasi bagi wisatawan lanjut usia. Pemilihan lokasi pada penelitian sebelumnya menunjang untuk kembalinya wisatawan ke objek wisata tersebut. Sedangkan penelitian ini memilih objek wisata yang tidak secara khusus diperuntukkan wisatawan lanjut usia. Untuk melihat keterangan lebih lanjut bisa dilihat pada tabel 2.1.



Tabel 2. 1 Matriks Studi Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Variabel	Hasil	
1	I Gusti Bagus Rai Utama, Universitas Udayana	Global Tourism: Trend, Perilaku Wisatawan Usia Lanjut Dalam Memilih Aktivitas Wisata	<ol style="list-style-type: none"> Mengetahui perilaku wisatawan usia lanjut Mengetahui aktivitas wisatawan usia lanjut 	<p>Metode analisis deskriptif kualitatif</p> <ul style="list-style-type: none"> Analisa kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman kepariwisataan Komparasi beberapa hasil penelitian dan publikasi ilmiah lainnya yang terkait dengan permasalahan wisatawan usia lanjut 	<ul style="list-style-type: none"> Daya tarik Fasilitas penunjang Keterlibatan antar dan lintas sector 	<ul style="list-style-type: none"> Perbedaan usia dan budaya yang menyebabkan pemilihan aktivitas dan fasilitas yang berbeda Rekomendasi pengembangan pariwisata berdsarkan peluang bertumbuhnya wisatawan usia lanjut. 	Dalam penelitian ini dapat diambil bagaimana perilaku wisatawan usia lanjut. Meskipun disini yang diambil sample adalah wisatawan lanjut usia dari luar negeri, tapi bisa menggambarkan apa yang diinginkan oleh wisatawan lanjut usia
2	Yayu Indrawati (Universitas Udayana, 2009)	Persepsi wisatawan lanjut Usia pada fasilitas akomodasi Dan aktivitas pariwisata Bernuansa seni budaya di desa Sanur	<ol style="list-style-type: none"> Mengetahui apa yang menyebabkan wisatawan lanjut usia mau kembali mengunjungi objek wisata yang pernah didatangi Mengetahui fasilitas dan aktivitas yang dilakukan wisatawan lanjut usia 	<p>Metode Analisa Statistik</p> <ul style="list-style-type: none"> Model Probit digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi wisatawan dalam berekreasi ke Sanur. 	<ul style="list-style-type: none"> Atmosfir tradisional akomodasi Penggunaan bahan kerajinan local Keamanan Penataan taman di areal akomodasi Jarak internal fasilitas akomodasi Kemampuan bahasa asing staf hotel 	<ul style="list-style-type: none"> Diketahuinya faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi wisatawan dalam berwisata ke Desa Sanur yaitu Atmosfir tradisional akomodasi, penggunaan bahan kerajinan local, keamanan, penataan taman di areal 	Dalam penellitian ini dapat diambil fasilitas dan aktivitas apa saja yang diinginkan wisatawan lanjut usia, dan alasan wisatawan lanjut usia kembali ke suatu objek wisata.

No	Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Variabel	Hasil
						akomodasi, jarak internal fasilitas akomodasi, kemampuan bahasa asing staf hotel <ul style="list-style-type: none"> Strategi peningkatan daya saing pariwisata Desa Sanur berdasarkan analisa Probit
3	Rr. Esti Cemporaningsih & Janianton Damanik (2008)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola pergerakan Wisatawan di Kabupaten Pacitan	<ol style="list-style-type: none"> Menganalisa pola kunjungan dan pergerakan wisatawan dari satu ODTW ke ODTW lain Mengetahui tipe perilaku wisatawan dari pola pergerakan yang dilakukan 	<ul style="list-style-type: none"> Metode overlay dari peta sebaran ODTW yang telah berkembang dan dikelola oleh pemerintah setempat dengan jumlah kunjungan wisatawan tiap ODTW 	<ul style="list-style-type: none"> Asal Tujuan Wisatawan Motif Berwisata Lama Tinggal wisatawan di ODTW Aktivitas Wisatawan di ODTW Moda Transportasi 	<ul style="list-style-type: none"> Terdapat 6 faktor yang mempengaruhi pola pergerakan wisatawan, yakni motif, aktivitas wisata, moda transportasi, lama tinggal di destinasi, daerah asal dan waktu kunjungan Dari penelitian ini bisa diambil bagaimana pergerakan wisatawan dan perilakunya

2.7 Kerangka Teori

